

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DAN RESPON SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS IX SMP NEGERI 26 PADANG

Oleh:

Melisa Eki Saputri¹, Emidar², Ermawati Arief³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: melisaekisaputri@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research are describing the form, strategy, and context of using speech act strategy which are positively and negatively responded by the students in teaching and learning process in class IX at SMPN 26 Padang. The type of this research is a qualitative research descriptive. (3) Method within the data such as the teachers' speech act and students' respond in teaching and learning process. The technique used in collecting the data is recording technique. Based on the research discovery and discussion, the writer concludes the terms below. There are five types of directive speech act asking, desiring, suggesting, demanding, and challenging. These types of directive speech act are expressed by using four types of speaking; they are speaking frankly without politeness, speaking frankly with positive politeness, speaking frankly with negative politeness, and speaking obscurely in teaching and learning process in different situations. That teacher's speech acts are responded differently by the students. The responds can be a respond of positive verbal, negative verbal, positive nonverbal and negative nonverbal.

Kata kunci: direktif, strategi, konteks, respon siswa

A. Pendahuluan

Tindak tutur merupakan suatu ujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari penutur diketahui mitra tutur, seperti interaksi di kelas. Tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya terlihat di kehidupan masyarakat, namun, juga terlihat dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru memiliki peranan penting untuk menyampaikan materi pelajaran di kelas. Tuturan yang digunakan guru pada saat proses belajar mengajar menggunakan bahasa yang sifatnya resmi, yaitu bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa yang digunakan guru di luar kelas menggunakan bahasa tidak resmi seperti bahasa minang. Perbedaan tersebut terjadi karena situasi sosial yang berbeda.

Tindak tutur guru dan respon siswa mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam interaksi di kelas, guru menggunakan tuturan untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Akan tetapi, di sekolah ini belum mendapatkan hal yang semestinya. Terkadang dalam penggunaan tindak tutur itu sendiri guru secara tidak sadar akan menggunakan tuturan yang sulit dipahami oleh siswa. Tindak tutur direktif yang digunakan guru terkadang mendapatkan respon yang positif dan terkadang mendapat respon yang negatif. Selain itu, saat tuturan direktif itu berlangsung di antara siswa ada yang menanggapi dengan baik ada juga yang tidak.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2017

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

SMP Negeri 26 Padang merupakan salah satu SMP Negeri yang ada di Kota Padang. SMP Negeri 26 Padang beralamat di jalan Perwira No. 10, Kayu Kalek, Kec. Koto Tangah, Kota Padang. Lokasi sekolah itu tidak persis di depan jalan raya sehingga lokasi sekolah bisa dikatakan sebagai lokasi yang nyaman untuk belajar karena tidak bising lalu lintas.

Pada pengamatan awal, ditemukan adanya kecenderungan komunikasi satu arah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa sulit memahami tuturan yang diutarakan guru, dan sebagian guru bahasa Indonesia masih ada yang tidak bisa menggunakan tuturan direktif dengan baik. Dilihat dari bentuk tindak tutur yang digunakan, guru menggunakan tindak tutur yang variatif. Namun, peristiwa tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut didominasi oleh tuturan yang menuntut siswa melakukan apa yang disampaikan guru atau disebut juga tindak tutur direktif.

Fenomena tersebut perlu dikaji lebih lanjut supaya terungkap interpretasi tindak tutur yang digunakan guru dan respon siswa dalam proses belajar mengajar sebagaimana dilakukan dalam penelitian yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 26 Padang. Penelitian terhadap penggunaan bahasa guru dan respon siswa dimaksudkan untuk memperoleh gambaran interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang.

Penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan respon siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang. Tindak tutur ini dibatasi pada tindak tutur direktif berupa bentuk tuturan, strategi, konteks, dan respon siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang. Pilihan pada tindak tutur direktif didasarkan pada kecenderungan guru melakukan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif selalu muncul dalam konteks situasi tutur pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 26 Padang.

Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur. Pertama, tindak lokusi adalah tindak tutur yang mengucapkan sesuatu dengan makna kata itu (sesuai dengan kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Kedua, tindak ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu. Ketiga, tindak perlokusi mengacu pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu tuturan.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu, (1) representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, (2) direktif adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksud dengan ujaran tersebut, (3) ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, (4) komisitif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebut dengan ujaran, (5) deklarasi adalah tindak ujar yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang, (Gunarwan, 1994: 85-86). Senada dengan itu, Yule (2006:93) menyatakan tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan si penutur, misalnya menyuruh, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasehati.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara seseorang untuk menghasilkan tuturan yang menarik dan dimengerti oleh lawan tutur. Yule (2006:114) menyatakan bahwa strategi bertutur bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan penutur atau mungki hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian

tertentu. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (btbtb), (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (bttdkp), (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (bttdkn), (4) strategi bertutur samar-samar (bss), dan (5) strategi bertutur dalam hati atau diam (bdh).

Agustina (1995:15) menyebutkan, "konteks adalah dalam kebudayaan mana dan suasana apa serta siapa saja yang terlibat dalam kegiatan berbahasa itu." Di dalam pragmatik, konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks itu berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang akan disampaikan oleh penutur.

Pembelajaran tidak berhasil jika tidak terdapat respon siswa. Mulyadi (2007: 260) menyatakan, "respon verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan." Suatu sistem verbal disebut bahasa. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Respon nonverba adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyadi, 2007:343). Selain itu, Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1992:166) membagi respon menjadi dua bagian, yaitu (a) Respon positif, yaitu sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada. (b) Respon negatif, yaitu bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau mempertlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.

Tujuan penelitian ini dirumuskan adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia yang direspon positif dan negatif oleh siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang, (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang direspon positif dan negatif oleh siswa dalam proses belajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang, dan (3) mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif yang direspon positif dan negatif oleh siswa dalam proses belajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tuturan guru bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 26 Padang. Hal pertama yang akan dilihat adalah mengenai tindak tutur guru yang terdiri dari bentuk tindak tutur, strategi bertutur, konteks strategi bertutur dan respon siswa. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data penelitian berupa (1) hasil rekaman dan pengamatan berupa tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 26 Padang, (2) hasil rekaman dan pengamatan berupa respon siswa atas tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 26 Padang dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dua orang guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 26 Padang.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam (handphone dengan merek Oppo Neo 7), alat tulis, dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik perekaman, pengamatan, dan teknik catat. Teknik catat, yakni mencatat hal-hal yang relevan terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2006:219). Teknik perekaman digunakan untuk memperoleh data tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar. Teknik pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data berupa respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran dan kemudian mencatatnya. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut ini. (1) mentranskripsikan dan

menginventarisasikan tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 26 Padang dalam PBM yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 26 Padang saat PBM berlangsung, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur, 4) menganalisis data berdasarkan berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur, 5) melakukan penyimpulan data berdasarkan pengumpulan data.

C. Pembahasan

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) tindak tutur menyuruh, (2) memohon, (3) menyarankan, (4) menuntut, dan (5) menantang. Bentuk tindak tutur, strategi, dan respon siswa yang ditemukan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel I berikut ini.

Tabel I
Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa
dalam Poses Belajar Megajar Kelas IX SMP Negeri 26 Padang

No.	Tindak Tutur Direktf	Jumlah
1.	Menyuruh	60
2.	Memohon	11
3.	Menyarankan	21
4.	Menuntut	18
5.	Menantang	38
Jumlah		148

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa guru cenderung menggunakan tindak tutur jenis menyuruh dibanding dengan jenis yang lainnya. Guru lebih dominan menggunakan tuturan direktif menyuruh karena jarak kekuasaan antara penutur lebih besar dari mitra tutur. Kemudian dari usia penutur lebih tua dibandingkan dengan mitra tutur. Penggunaan tindak tutur menyuruh tersebut bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, pengetahuan, dan pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari. Bentuk tindak tutur ini digunakan pada berbagai kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Tuturan menyuruh dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 60 tuturan. contoh tuturan menyuruh dengan penanda kesantunan *coba*, seperti tuturan berikut ini.

- (1) Coba kita mulai dari Reza, silahkan Reza mulai dari soal pertama!
(Guru menyuruh siswa untuk menuliskan jawaban ke depan. Penanda tuturan menyuruh adalah “coba”).

Pada tindak tutur menyuruh di atas, guru menyuruh siswa untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan yang ada di LKS ke papan tulis. Tindak tutur menyuruh di atas menggunakan penanda kesantunan *coba* agar suruhannya tidak terkesan basa-basi terhadap siswa, sehingga tuturan menjadi tegas dan jelas.

Tindak tutur direktif jenis menyuruh cenderung direalisasikan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan direktif menyuruh dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi cenderung direspon nonverbal positif oleh siswa. Hal ini

disebabkan oleh kondisi siswa yang lebih mudah memahami tuturan langsung, sehingga mereka melaksanakan apa yang dimaksud dalam tuturan guru tersebut.

Tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 11 tuturan. Tindak tutur memohon dilakukan guru agar siswa melakukan tindakan yang diperintahkan guru. Tindak tutur memohon ini dilakukan dengan sedikit berharap, misalnya ditandai dengan kata *Ibu harap, Ibu minta*. Tindak tutur direktif menyarankan ditemukan sebanyak 21 tuturan. Tindak tutur direktif menyarankan dilakukan ketika guru memberi saran kepada siswa, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran, maupun tidak. Misalnya tuturan berikut ini.

- (2) Ibu menyarankan agar kalian mulai memperhatikan kisi-kisi soal.

Tuturan ini diujarkan guru ketika siswa mulai membuka tugasnya. Guru menyarankan kepada siswa membaca kisi-kisi soal yang telah diberikan guru sebelum tugasnya dikumpulkan. Tuturan ini diujarkan guru dengan strategi bertutur dengan kesantunan positif. Hal ini ditandai dengan penanda substrategi penyebutan kata sapaan *Ibu*.

Tindak tutur direktif menuntut ditemukan sebanyak 18 tuturan. Tindak tutur direktif menuntut dilakukan untuk menagih janji pada siswa. Contoh tuturan guru G:349, "Tugas terakhir harus kalian selesaikan, Ibu akan kumpulkan". Tuturan ini dituturkan guru kepada seluruh siswa dengan strategi btdkp dengan tujuan siswa mengumpulkan tugasnya karena pada pertemuan sebelumnya guru sudah mengingatkan siswa bahwa tugasnya dikumpul pada hari itu. Tuturan menantang ditemukan sebanyak 38 tuturan. Tuturan direktif menantang dilakukan guru agar siswa melakukan sesuatu sesuai yang diperintahkan guru. Tindak tutur menantang ini dilakukan untuk memacu siswa agar lebih giat dalam mengerjakan tugas dan lebih fokus dalam memperhatikan pelajaran.

2. Strategi Bertutur

Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang adalah (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) strategi bertutur samar-samar.

Tabel II
Strategi Bertutur yang Ditemukan dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Poses Belajar Megajar di Kelas IX SMP Negeri 26 Padang

No.	Strategi Bertutur Direktf	Jumlah
1.	Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi	40
2.	Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif	75
3.	Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif	2
4.	Strategi bertutur samar-samar	24
Jumlah		141

a. Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 40 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tuturan menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Pada tuturan menyuruh ditemukan 22 tuturan, memohon 4,

menyarankan 4 tuturan, menuntut 3 tuturan, dan menantang 7 tuturan. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini langsung dituturkan secara tegas agar langsung dimengerti oleh siswa. berikut ini contoh tuturan dengan strategi *bttb*.

(3) Tolong diam di tempat duduk!

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa yang sudah menyatakan sudah siap mengerjakan tugasnya.

Tuturan “Tolong diam di tempat duduk sebelum diperiksa tugasnya!”, adalah tuturan direktif menyuruh guru dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, tuturan tersebut dituturkan secara langsung menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas yang sudah diperbaikinya sebelum dibahas sama-sama.

b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 75 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tindak tutur menyuruh 21 tuturan, memohon 7 tuturan, menyarankan 17 tuturan, menuntut 15 tuturan, dan menantang 15 tuturan. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif ini biasanya ditandai dengan penanda kesantunan strategi penyebutan identitas berupa kata sapaan dan penyebutan nama diri, melibatkan penutur dan mitra tutur, dan lainnya.

c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 1 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tuturan menantang. Pada tuturan yang dituturkan guru “Jefri, bisa ndak siap ditempat duduk? Tuturan ini dituturkan seorang guru kepada siswa yang bernama Jefri yang masih berjalan-jalan dan ribut, sedangkan sebelumnya guru sudah memerintahkan untuk diam dan duduk di tempat masing-masing. Tuturan ini sebenarnya dituturkan untuk siswa yang lain. Tuturan ini menggunakan strategi *btdkn* dengan substrategi *berpagar*.

d. Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 24 tuturan. Penggunaan strategi bertutur samar-samar dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tuturan menyuruh 15 tuturan dan menantang 19 tuturan. Berikut ini contoh tuturan dengan strategi *bss*.

(4) Coba di baca yang lain?

Konteks : Dituturkan oleh guru kepada siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan temannya. Siswa tampak kebingungan dengan apa yang disampaikan guru dan asal memberikan jawaban saja. suasana kelas pada saat ini sudah mulia terjadi perdebatan dalam jawaban soal

Tuturan di atas merupakan tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar. Hal ini ditandai dengan penanda strategi bertutur samar-samar substrategi *penggunaan isyarat*. Pada tuturan itu seorang guru menginginkan agar siswa membaca soal, akan tetapi guru tidak langsung menunjuk siswa tersebut. Guru hanya menuturkan *coba dibaca yang lainnya*. Tuturan ini mengakibatkan siswa saling berdebat dan saling menyuruh untuk membaca soal tersebut.

3. Konteks Situasi Tutur

Konteks penggunaan strategi bertutur yang ditemukan dalam bertutur langsung tanpa basa-basi pada PMB di kelas IX SMP Negeri 26 Padang, ditemukan tindak tutur direktif yang menggunakan kata sapaan kekerabatan yaitu *Ibu* dan *anak-anak*, karena tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar digunakan kepada penutur yang lebih kecil dari penutur.

Pada tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 26 Padang, ditemukan 4 situasi tutur, yaitu situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut, situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana tidak ribut, situasi tutur topik sensitif dan suasana ribut, dan situasi topik sensitif dan suasana tidak ribut.

Berdasarkan temuan penelitian berkaitan konteks situasi tutur, tindak tutur direktif guru sering dilakukan pada situasi tutur direktif sensitif dan suasana ribut. Tindak tutur direktif pada topik yang tidak dapat menyinggung penutur maupun mitra tutur berkaitan dengan materi pelajaran. Pada saat tindak tutur direktif dilakukan, suasana kelas dalam keadaan tenang.

4. Respon Siswa

Respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 26 Padang ditemukan dalam empat bentuk respon, yaitu respon verbal positif, respon verbal negatif, respon nonverbal positif, dan respon nonverbal negatif.

Tabel III
Jumlah Respon Siswa terhadap Tindak Tutur Direktif
Guru Bahasa Indonesia dalam Poses Belajar Megajar
Kelas IX SMP Negeri 26 Padang

No.	Tindak Tutur Direktof	Jumlah
1.	Respon verbal Positif	48
2.	Respon verbal Negatif	8
3.	Respon nonverbal Positif	80
4.	Respon nonverbal negatif	8
	Jumlah	144

Respon siswa merupakan tanggapan siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 26 Padang. Berdasarkan analisis data yang dilakukan sesuai prosedur dan teori yang digunakan, respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Ngeri 26 Padang dibagi atas dua, yaitu (1) respon verbal, dan (2) respon nonverbal.

Respon verbal berupa tanggapan siswa yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Respon secara verbal dalam penelitian ini sebanyak 56 dari 144 tuturan. Respon verbal ini juga terbagi dua yaitu positif dan negatif. Respon verbal positif berarti tanggapan siswa dalam bentuk bahasa dengan ungkapan yang baik, santun, dan halus sehingga tidak menyinggung perasaan penutur. Respon positif ini ditemukan sebanyak 88 dari 206 tuturan. Sebaliknya, respon verbal negatif berarti tanggapan siswa melalui bahasa yang kurang sopan, kasar, dan berkonotasi tidak baik. Respon siswa yang negatif ini ditemukan terhadap 9 tuturan guru.

Respon siswa kedua terhadap tindak tutur guru adalah respon nonverbal. Respon nonverbal ini berarti tanggapan siswa terhadap tindak tutur guru tidak melalui bahasa, tetapi berupa ekspresi wajah, perilaku, emosi, dan penampilan. Respon nonverbal ditemukan sebanyak 89 tuturan yang terdiri atas 80 respon nonverbal positif dan 9 respon nonverbal negatif. Respon nonverbal positif berarti tanggapan siswa terhadap tindak tutur guru melalui ekspresi wajah yang baik, sopan, dan perilaku yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Respon nonverbal negatif berarti tanggapan siswa dengan ekspresi wajah dan tingkah laku kurang sopan dan menyinggung perasaan orang lain. Bentuk respon verbal positif

merupakan respon yang dominan ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 26 Padang. Diikuti dengan respon nonverbal positif, misalnya menganggukkan kepala ketika disuruh diam. Respon yang diberikan siswa juga tidak terlepas dari strategi dan kesantunan guru dalam bertutur. Guru yang bertutur dengan menggunakan strategi bertutur yang tepat dan santun akan menghasilkan respon yang positif dari siswa. Tingkat kesantunan tuturan guru juga berpengaruh terhadap respon yang diberikan siswa.

Dominannya respon verbal positif yang diberikan siswa terhadap tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 26 Padang tidak terlepas dari ketepatan penggunaan bentuk dan strategi bertutur oleh guru tersebut. Kesantunan yang digunakan guru dalam bertutur sangat mempengaruhi respon tersebut. Respon verbal positif dominan ditemukan karena komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif. Siswa yang dominan berwatak keras akan memberikan respon yang positif dengan penggunaan strategi bertutur dengan kesantunan positif dan strategi bertutur samar-samar.

Tindak tutur direktif yang cenderung direspon verbal positif oleh siswa adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh dengan strategi bertutur basa-basi kesantunan positif pada konteks situasi tutur tidak sensitif dan tenang. Konteks situasi tutur tidak sensitif diartikan sebagai tuturan dengan topik pembicaraan yang tidak menyinggung perasaan siswa (sesuai materi pembelajaran), dan situasi tenang diartikan sebagai kondisi kelas yang tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung. Tindak tutur ini cenderung direspon positif oleh siswa karena tergolong melindungi muka pelaku tutur (siswa) dengan penggunaan strategi yang tepat. Tindak tutur direktif jenis menyuruh juga termasuk tuturan yang mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa rata-rata merespon tindak tutur guru dengan respon nonverbal. Hal ini terjadi karena komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran lebih banyak dua arah. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi tersebut. Selain itu, guru juga mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan memilih jenis dan strategi bertutur yang tepat, sehingga siswa terpancing memberikan respon nonverbal yang positif.

Respon verbal dan nonverbal tersebut diklasifikasikan menjadi respon positif dan negatif. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa dari 206 tuturan yang direspon siswa secara verbal, 51 tuturan direspon positif dan 12 tuturan direspon negatif. Begitu juga respon nonverbal terhadap tindak tutur guru. Respon nonverbal siswa terhadap tindak tutur guru ditemukan 143 tuturan. Respon tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Respon positif ditemukan 119 tuturan dan respon negatif 24 tuturan. Berkaitan dengan respon siswa terhadap tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 26 Padang, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa dalam berbahasa maupun berperilaku tergolong baik.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif yang diujarkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang ada lima, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang ada empat, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), dan (4) strategi bertutur samar-samar (BSS).

Ketiga, konteks penggunaan strategi bertutur dalam tuturan direktif guru kepada siswa dalam PBM di Kelas IX SMP Negeri 26 Padang menggunakan sapaan kekerabatan seperti *nak* atau *anak-anak* dan kadang-kadang nama diri karena tindak tutur diujarkan kepada mitra tutur yang lebih kecil dari penutur. Tuturan yang diujarkan guru pada topik yang tidak menyinggung penutur maupun mitra tutur berkaitan dengan materi pelajaran. Pada saat tindak tutur direktif

dilakukan, suasana kelas dalam keadaan tenang. Keempat, respon yang ditimbulkan dari setiap tuturan itu berbeda-beda. Adakalanya respon itu berupa respon verbal dan nonverbal. Respon verbal yang didapatkan berupa respon verbal positif dan respon verbal negatif. Respon verbal positif berupa tanggapan siswa dalam bentuk bahasa dengan ungkapan yang baik, santun, dan halus sehingga tidak menyinggung perasaan penutur, seperti jawaban siswa yang menunjukkan kesepakatan atau kesanggupan. Respon verbal negatif diungkapkan melalui bahasa yang kurang sopan dan kasar, seperti mengalihkan perhatian atau tugas kepada orang lain dan pura-pura tidak tahu. Respon nonverbal positif dilihat dari ekspresi wajah, perilaku, dan penampilan siswa, seperti siswa maju ke depan dan siswa memperhatikan guru. Respon nonverbal negatif dilihat dari ekspresi dan tingkah laku yang kurang sopan seperti siswa tidak memperhatikan guru, ribut, dan kesal. Berdasarkan respon yang diberikan siswa, tindak tutur yang direspon positif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam konteks proses belajar mengajar sedang berlangsung dan suasana yang tenang. Tindak tutur yang direspon negatif oleh siswa adalah tindak tutur yang dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam konteks belajar mengajar dan suasana kelas yang tidak teratur atau gaduh.

Berdasarkan hasil simpulan penelitian mengenai tindak tutur direktif guru dan respon siswa dalam proses belajar mengajar disarankan hal-hal berikut ini. (1) Guru sebaiknya menggunakan tindak tutur direktif jenis menyuruh dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif pada konteks situasi tenang karena tindak tutur dengan strategi dan konteks itu, cenderung direspon positif oleh siswa. (2) Guru sebaiknya tidak menggunakan tindak tutur menantang dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan samar-samar dalam konteks belajar mengajar dan suasana kelas tidak teratur dan ribut karena hal itu cenderung direspon negatif oleh siswa.

Catatan: Artikel ini ditulis berdasarkan Skripsi penulis dengan pembimbing Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Ahmadi, Abu. 1992. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soejono Dardjowidjojo (Penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik "Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Erlangga.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.